

MELAYU: DARI *LINGUA FRANCA* KE *CULTURA FRANCA*

Makalah

Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.



**DEPARTEMEN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
dan
DEPARTEMEN ADAT DAN SENI BUDAYA
PENGURUS BESAR MAJELIS ADAT BUDAYA
MELAYU INDONESIA**

MELAYU: DARI *LINGUA FRANCA* KE *CULTURA FRANCA*

Drs. Muhamamd Takari, M.Hum., Ph.D.

Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya USU dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia

Pendahuluan

Bagi para pakar linguistik, sastra, budaya, sosial, antropologi, etnomusikologi, etnokoreologi, bahkan di kalangan pelajar dari sekolah dasar sampai mahasiswa di perguruan tinggi, pastilah tidak asing dengan istilah (terminologi) *lingua franca*. Apalagi di kawasan ini kita telah mengenal istilah tersebut dan kemudian diikuti oleh kata-kata bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Nusantara atau Asia Tenggara. Makna istilah ini merujuk kepada bahasa Melayu adalah sebagai bahasa pengantar atau sebagai sarana komunikasi umum bagi para etnik yang ada di kawasan ini. Bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar di berbagai bidang seperti perdagangan, pendidikan, teknologi, politik dan lain-lainnya di Nusantara. Hal ini terjadi sejak awal adanya kontak budaya antara berbagai etnik di Alam Melayu-Polinesia (kadangkala disebut juga Melayu-Austronesia), dalam rangka berkomunikasi secara sosial.

Melayu sebagai faktor pemersatu bahasa di rantau ini, menurut penulis mengalami perkembangan-perkembangan yang baik, bagi integrasi masyarakat di Dunia Melayu atau kadang disebut Nusantara. Perkembangannya mencakup bukan saja aspek bahasa, tetapi Melayu juga merupakan faktor pemersatu kebudayaan, yang mencakup berbagai bidang kehidupan manusia. Melayu menyumbang integrasi sosial melalui busana, makanan, seni tari, seni musik, pola pikiran dan filsafat, dan lain-lain. Namun Melayu juga tetap menghargai kebudayaan etnik di Rantau Melayu untuk tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan budaya di kawasan ini dan tidak lupa dengan perkembangan globalisasi. Yang penting bagi masyarakat di Nusantara, mereka sadar akan perbedaan dan terdapat pula unsur pemersatu mereka. Bagi penulis, peradaban pemersatu yang paling menonjol di Nusantara adalah budaya Melayu. Dengan polarisasi yang sedemikian rupa, penulis memerikan kenyataan sosial dan budaya yang seperti ini sebagai *cultura franca*.

Dunia Melayu secara faktual dan historis telah menunjukkan eksistensinya yang begitu matang menjadi peradaban (*tamadun*) terdepan di Nusantara. Dunia Melayu ini merangkumi kawasan-kawasan induknya di Asia Tenggara, yang kini terdiri dari negara-negara seperti: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam, Filipina, dan juga sebilangan masyarakat Melayu di Kamboja (Kampuchea), Myanmar, Laos, dan lainnya. Di lain sisi, masyarakat Dunia

Melayu juga menyebar ke seluruh dunia, yang secara antropologis dikenal dengan sebutan *diaspora* Melayu, yang meliputi pelbagai kawasan seperti di Afrika Selatan, Bangladesh, Madagaskar, Kepulauan Christmas, Suriname, dan lainnya. Sementara itu, secara kultural dan rasial kawasan-kawasan Pasifik (Oseania) selalu pula digolongkan sebagai kesatuan yang disebut Dunia Melayu-Polinesia.

Gerakan-gerakan kesadaran akan Dunia Melayu ini di paruh akhir abad 20 sampai awal abad 21 ini digerakkan terutama rekan-rekan dari Malaysia, khususnya yang tergabung dalam Gabungan Persatuan Penulis Nasional (GAPENA) Malaysia. Dalam sejarah, gerakan Dunia Melayu atau Melayu Raya ini juga telah dirintis oleh Muhammad Yamin dari Indonesia, Vincencio Vinzon dari Filipina, Tengku Osman dari Sumatera Utara, Tan Sri Ismail Hussein dari Malaysia, dan lain-lainnya. Aspek Dunia Melayu dan negara bangsa tidak bisa dipisahkan dalam konteks memperkasakan umat Melayu yang jumlahnya mencapai sekitar 300 juta jiwa, dan menggunakan bahasa Melayu, sebagai bahasa kelima terbesar di dunia ini.

Konsep *Lingua Franca*

Terminologi *lingua franca* berasal dari bahasa Latin yang artinya adalah "bahasa bangsa Franka." Ini adalah sebuah istilah linguistik yang artinya adalah "bahasa pengantar" atau "bahasa pergaulan" di suatu tempat, yang di kawasan tersebut terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda. Dalam konteks Indonesia ada yang menerjemahkan istilah *lingua franca* dengan istilah *basantara*, dari kata *basa* atau *bahasa* dan *antara*. Yaitu merujuk kepada bahasa antara, yang menjadi bahasa perantara terhadap beberapa kelompok bahasa yang berbeda.

Sebagai contoh *lingua franca* adalah bahasa Melayu atau bahasa Indonesia di Asia Tenggara. Di kawasan ini bahasa ini dipergunakan tidak hanya oleh para penutur ibunya (bahasa etnik), namun oleh banyak penutur kedua sebagai bahasa pengantar. Contoh yang lain adalah bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Arab, di lingkup internasional.

Lingua franca (atau bahasa kerja, bahasa jembatan, bahasa pemersatu) adalah bahasa sistematis yang digunakan untuk memungkinkan komunikasi antara orang-orang tidak berbagi bahasa ibu, khususnya ketika itu adalah bahasa ketiga, berbeda dari kedua bahasa ibu.¹ *Lingua franca* telah muncul di seluruh dunia sepanjang sejarah manusia, kadang-kadang untuk alasan komersial (disebut

¹Lebih jauh lihat Viacheslav A. Chirikba, "The Problem of the Caucasian Sprachbund" dalam Pieter Muysken (ed.), 2008. *From Linguistic Areas to Areal Linguistics*. London: John Benjamin Publishing Company.

bahasa perdagangan), tetapi juga untuk kenyamanan diplomatik dan administrasi, serta sebagai sarana bertukar informasi dan ilmu antara para ilmuwan dan para sarjana lainnya dari berbagai negara.

Di sisi lain, digunakan pula istilah *bahasa vernakular* yang pengertiannya merujuk kepada digunakannya sebuah bahasa sebagai bahasa ibu di komunitas pembicara tunggal. Bahasa yang menjadi *lingua franca*, biasanya melampaui batas-batas komunitas aslinya, dan digunakan sebagai bahasa kedua untuk komunikasi antar kelompok. Misalnya, bahasa Inggris adalah bahasa daerah di Inggris, tetapi digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) di Filipina, Amerika Serikat, Australia, Kanada, Selandia Baru, dan lainnya. Bahasa tambahan internasional seperti Esperanto secara historis memiliki fungsi sebagai *lingua franca* di antara masyarakat dunia yang menggabungkan berbagai bahasa-bahasa utama umat manusia.

Penggunaan istilah *lingua franca* dijelaskan dalam artikel ini berasal dari nama sebuah contoh khusus dari jenis bahasa dalam konteks ilmu linguistik. *Lingua Franca* adalah bahasa campuran yang sebagian besar terdiri (80%) bahasa Italia dengan kosakata yang luas diambil dari Prancis Kuno, Yunani, Arab, Portugis, dan Spanyol. Bahasa ini digunakan di seluruh Mediterania Timur sebagai bahasa perdagangan dan diplomasi di sekitar era Renaissance (Renesans). Pada saat itu, para penutur bahasa Italia mendominasi perdagangan di kawasan laut di kota-kota pelabuhan Kekaisaran Ottoman Turki. *Franca* adalah kata Italia untuk *Frank*. Penggunaannya juga terjadi dalam bahasa Arab dan Yunani, yang merujuk kepada masa sebelum Perang Salib dan selama Abad Pertengahan, yang pada masa itu semua orang Eropa Barat disebut *Frank* atau *Faranji* dalam bahasa Arab--dan *Phrankoi* dalam bahasa Yunani. Istilah *lingua franca* pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris pada tahun 1678.

Konsep Cultura Franca

Dalam sejarah peradaban umat manusia, istilah *cultura franca* digunakan oleh para pakar kebudayaan di Australia yang maknanya dikaitkan dengan perusahaan konsultasi dan pelatihan yang bersifat interkultural. Perusahaan ini membantu berbagai organisasi sosial dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme.

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan *cultura franca* adalah suatu kebudayaan yang menjadi penghubung atau perantara berbagai kebudayaan yang ada. Melalui budaya ini, maka nilai-nilai universalnya diserap berbagai budaya lain yang satu rumpun. Dalam tulisan ini maknanya adalah rumpun Melayu.

Memang *lingua franca* sedikit banyaknya mengandung pula makna sebagai budaya pengantar, namun dalam kajian-kajian budaya, bahasa hanyalah satu unsur saja dari kebudayaan universal manusia. Unsur-unsur kebudayaan ini mencakup: sistem religi, organisasi sosial, sistem mata pencaharaan, teknologi, pendidikan, kesenian, dan bahasa. Dengan demikian, menurut penulis istilah *cultura franca* ini sendiri adalah memperluas pengertian *lingua franca*. Artinya ada beberapa kebudayaan (peradaban) di dunia ini yang mampu menjadi kebudayaan pengantar, yang nilai-nilainya diserap oleh kebudayaan lain. *Cultura franca* juga tidak dimaksudkan sebagai suatu budaya dominan yang mendominasi budaya “resesif” dan menelan budaya resesif tersebut ke dalamnya. *Cultura franca* yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah budaya pengantar yang mampu memberikan nilai-nilai integrasi sosial dan budaya dan menjadi percontohan dalam pengembangan kebudayaan bagi budaya-budaya etnik yang menjadi rumpunnya.

Dalam hal ini, merujuk kepada judul makalah, maka budaya Melayu dapat menjadi budaya pengantar seperti halnya bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar di Nusantara ini. Bagaimanapun budaya Melayu tidak menghilangkan identitas budaya etnik yang jumlahnya ribuan di Rantau Nusantara dan Oseania. Bahkan budaya Melayu dapat menjadi contoh bagaimana mengolah (mengadun) kebudayaan setempat, nasional, dan dunia, menjadi budaya yang beridentitas kuat, yang dapat merespons tantangan zaman, dan sekali gus dapat membaca tanda-tanda zaman, yang telah dituangkan dalam konsep-konsep adat.

Keberadaan adat juga sebagai suatu yang umum terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan etnik yang tersebar di Alam Melayu ini. Adat adalah asas utama dalam kebudayaan masyarakat Dunia Melayu, yang pada dasarnya adalah mengatur harmonisasi sosial masyarakatnya. Adat memberikan arah dalam melakukan kegiatan dan ide-ide kebudayaan. Adat dalam kebudayaan masyarakat di Nusantara ini juga menerapkan bagaimana merespon hukum Tuhan, mengantisipasi perubahan, apa yang perlu dikekalkan, dan bagaimana berperilaku, dan hal-hal lainnya.

Dunia Melayu

Selama ini, pengertian dan pemahaman mengenai Melayu itu berbeda-beda, baik yang dikemukakan oleh para ilmuwan ataupun masyarakat awam. Perbedaan itu menyebabkan makna Melayu bisa meluas atau menyempit menurut definisi dan konsep yang dipergunakan. Namun demikian, istilah Melayu memang wujud dan dipergunakan baik oleh masyarakat atau etnik yang disebut Melayu atau oleh para ilmuwan pengkaji kebudayaan Melayu. Dalam

perkembangan terakhir, muncul istilah Dunia Melayu atau Alam Melayu serta Dunia Melayu Dunia Islam, terutama yang digagas para pakar kebudayaan dan ahli politik dari Malaysia, dan Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA).

Menurut Ismail Hussein (1994) kata Melayu merupakan istilah yang meluas dan agak kabur. Istilah ini maknanya merangkumi suku bangsa serumpun di Nusantara yang pada zaman dahulu dikenali oleh orang-orang Eropa sebagai bahasa dan suku bangsa dalam perdagangan dan perniagaan. Masyarakat Melayu adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang-barang ekonomi dan kesenian dari berbagai wilayah dunia.

Istilah Melayu, maknanya selalu merujuk kepada Kepulauan Melayu yang mencakup kepulauan di Asia Tenggara. Perkataan ini juga bermakna sebagai etnik atau orang Melayu Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dan tempat-tempat lain yang menggunakan bahasa Melayu. Istilah Melayu juga selalu dihubungkan dengan kepulauan Melayu yang mencakup kepulauan Asia Tenggara dan ditafsirkan menurut tempat dan kawasan yang berbeda seperti Sumatera. Ia dikaitkan dengan masyarakat yang tinggal di Palembang dan sekitarnya. Di Kalimantan, perkataan Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam. Sementara di Semenanjung Malaysia arti Melayu dikaitkan dengan orang yang berkulit coklat atau sawo matang (Bellwood 1997). Istilah Melayu berasal dari bahasa Sanskerta yang dikenal sebagai Malaya, yaitu sebuah kawasan yang dikenal sebagai daratan yang dikelilingi oleh lautan (Hall 1988).

Kelompok ras Melayu dapat digolongkan kepada kumpulan Melayu Polinesia atau ras berkulit coklat yang mendiami Gugusan Kepulauan Melayu, Polinesia, dan Madagaskar. Gathercole (dalam Haziyah Hussein 2006) yang merupakan seorang pakar antropologi Inggris telah melihat bukti-bukti arkeologi, linguistik, dan etnologi, yang menunjukkan bahwa bangsa Melayu-Polinesia ialah golongan pelaut yang pernah menguasai kawasan perairan Pasifik dan Hindia. Ia menggambarkan bahwa ras Melayu-Polinesia sebagai kelompok penjajah yang dominan pada suatu masa dahulu, yang meliputi kawasan yang luas di sebelah barat hingga ke Madagaskar, di sebelah timur hingga ke Kepulauan Easter, di sebelah utara hingga ke Hawaii dan di sebelah selatan hingga ke Selandia Baru.

Sementara itu Wan Hasim (1991) mengemukakan bahwa Melayu dikaitkan dengan beberapa hal, seperti sistem ekonomi, politik, dan juga budaya. Dari sudut ekonomi, Melayu-Polinesia adalah masyarakat yang mengamalkan tradisi pertanian dan perikanan yang masih kekal hingga saat ini. Dari sudut ekonomi, orang Melayu adalah golongan pelaut dan pedagang yang pernah menjadi

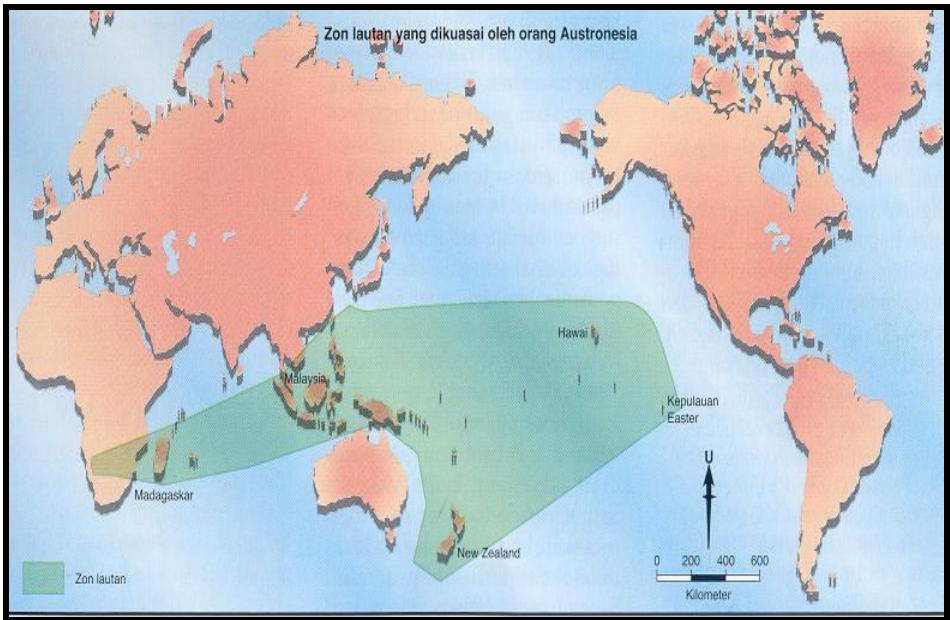
penguasa dominan di Lautan Hindia dan Pasifik sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Dari segi politik, sistem kerajaan Melayu berdasarkan pemerintahan beraja, yang bermula di Campa (Kamboja sekarang) dan Funan, yaitu di Kemboja dan Selatan Vietnam pada awal abad Masehi. Dari kerajaan Melayu tua ini telah berkembang pula kerajaan Melayu di Segenting Kra dan di sepanjang pantai timur Tanah Melayu, termasuk Kelantan dan Terengganu. Kerajaan Melayu Segenting Kra ini dikenal dengan nama Kerajaan Langkasuka kemudian menjadi Pattani (Wan Hashim 1991).

Untuk menentukan kawasan kebudayaan Melayu, dipergunakan dua hal yang menjadi kriteria penjelasan, yaitu kawasan dan bahasa. Dari segi kawasan, Dunia Melayu tidak terbatas kepada Asia Tenggara saja, namun meliputi kawasan di sebelah barat mencakup Lautan Hindia ke Malagasi dan pantai timur benua Afrika; di sebelah timur mencakup Gugusan Kepulauan Melayu-Mikronesia dan Paskah di Lautan Pasifik, kira-kira 103,6 kilometer dari Amerika Selatan; di sebelah selatan meliputi Selandia Baru; dan di sebelah utara melingkupi kepulauan Taiwan dan Hokkaido, Jepang (*Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu* 1994). Dari sudut bahasa, Melayu memiliki ciri-ciri persamaan dengan rumpun keluarga bahasa Melayu-Austronesia, menurut istilah arkeologi--atau keluarga Melayu-Polinesia, menurut istilah linguistik (Hazyiah Husein 2006:6).

Demikian pula keberadaan masyarakat Melayu di Sumatera Utara misalnya. Orang-orang Melayu menyadari bahwa mereka adalah berada di negara Indonesia, menjadi bahagian dari Dunia Melayu, dan merasa saling memiliki kebudayaan Melayu. Mereka merasa bersaudara secara etnisitas dengan masyarakat Melayu di berbagai tempat seperti yang disebutkan tadi. Secara budaya, baik bahasa dan kawasan, memiliki alur budaya yang sama, namun tetap memiliki varian-varian yang menjadi ciri khas atau identitas setiap kawasan budaya Melayu.

Secara geopolitik, Dunia Melayu umumnya dihubungkan dengan negara-negara bangsa yang ada di kawasan Asia Tenggara dengan alur utama budaya Melayu, di antaranya adalah: Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Selatan Thailand, Selatan Filipina, sebahagian etnik Melayu di Kamboja dan Vietnam, dan tempat-tempat lain.

Peta Dunia Melayu



Sumber: *The Encyclopedia of Malaysia* (jilid 4, p. 76)

Bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* Nusantara

Bahasa Melayu (BM) adalah salah satu bahagian dari kerabat bahasa Melayu-Polinesia, yang telah difungsikan secara kultural di wilayah-wilayah Nusantara (Alam Melayu) yang kini mencakup negara bangsa Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan sekitarnya sejak lebih dari 1000 tahun lalu. Pertumbuhan bahasa Melayu dapat dikatakan berasal dari Sumatera Selatan di sekitar Jambi dan Palembang. Rekaman tentang jejak bahasa Melayu terawal ialah pada sebuah batu bersurat yang bertarikh pada tahun 682 Masehi yang dijumpai di Sumatera Selatan.

Pada masa kini, bahasa Melayu merupakan bahasa kebangsaan Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Di Indonesia, bahasa Melayu disebut sebagai bahasa Indonesia, dan di Malaysia, bahasa Melayu disebut sebagai bahasa Melayu atau bahasa Malaysia. Selain dari empat negara bangsa

tersebut, bahasa Melayu juga dituturkan oleh para penduduk Melayu di Thailand Selatan, Filipina, Kamboja, Vietnam, Sri Lanka, Afrika Selatan, dan lainnya sebagai kawasan diaspora Melayu.

Dapat diperkirakan bahwa penutur bahasa Melayu berjumlah lebih dari 300 juta jiwa, dan merupakan bahasa kelima dalam jumlah penutur terpenting bagi bahasa-bahasa di dunia selepas bahasa Mandarin, bahasa Inggris, bahasa Hindi Urdu, dan Spanyol. Selain itu, ditemukan bahwa sebanyak 70.000 orang mampu bertutur dalam bahasa Melayu di Sri Lanka. Kemudian di Republik Rakyat China, terdapat radio dalam bahasa Melayu. Demikian pula di Rusia terdapat kajian budaya Melayu. Bahasa Melayu juga diajarkan di universitas-universitas di Britania Raya, Amerika Serikat, Australia, Belanda, China, Jerman, Selandia Baru, Timor Leste, dan beberapa tempat lainnya.

Bahasa Melayu Piawai ialah Bahasa Melayu Riau, Indonesia, seperti yang disetujui bersama pemerintah oleh Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Bahasa Melayu Riau dianggap tempat kelahiran bahasa Melayu. Di Malaysia, bahasa Melayu mengalami perubahan nama beberapa kali. Pada awal 1970-an, bahasa Melayu dinamakan bahasa Malaysia atas sebab politik. Namun sejak akhir-akhir ini, istilah "bahasa Melayu" digunakan kembali. Bermula tahun 2007, bahasa kebangsaan Malaysia dinamakan kembali kepada Bahasa Malaysia sebagai simbol bahwa bahasa ini adalah bahasa untuk semua dan tidak memandang etnisitas. Di Indonesia, bahasa Melayu juga dikenal sebagai bahasa Indonesia karena alasan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang telah dicanangkan dalam peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928. Di Singapura dan Brunei, bahasa Melayu tidak mengalami perubahan nama.

Bahasa Melayu mempunyai banyak dialek dan sosiolek. Setiap dialek mempunyai perbedaan yang jelas dari segi sebutan dan kosa kata. Misalnya, bahasa Melayu Riau dan Johor berbeda dialektanya dengan bahasa Melayu Palembang, Jambi, dan Bengkulu. Bahasa Melayu dialek Melayu Riau dan Johor menekankan ucapan vokal "e" di ujung kata, sedangkan bahasa Melayu Palembang, Jambi, dan Bengkulu menggunakan vokal "o" di ujung kata. Selain itu, dijumpai pula bahasa yang digunakan oleh masyarakat peranakan atau Cina Selat (campuran pendatang China dan penduduk asal), yang merupakan campuran antara bahasa Melayu dan Hokkian. Bahasa ini dahulunya banyak digunakan di negeri-negeri Selat seperti Pulau Pinang dan Melaka. Bahasa Melayu merupakan bahasa aglutinatif, bermaksud makna perkataan bisa diubah dengan menambah imbuhan tertentu. Umumnya, kata dasar (atau kata akar) terdiri dari kata kerja.

Penggunaan bahasa Melayu di Alam Melayu ini berbeda sedikit proses dan situasinya, yang tergantung kepada sejarah dan budaya. Sebagai contoh misalnya di Malaysia. Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi di Malaysia pada 1968, tetapi Bahasa Inggris masih digunakan dengan luas terutama sekali di kalangan masyarakat China dan India, sama seperti di Brunei. Berbeda dengan situasi di Indonesia, bahasa Indonesia berhasil menjadi bahasa perantara utama atau *lingua franca* untuk rakyatnya yang multietnik, karena usaha yang gigih pemerintah Indonesia dalam menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia dalam acara resmi atau pergaulan sosial sehari-hari. Di Timor Leste bahasa Indonesia diterima sebagai "bahasa berkerja." Di Singapura, bahasa Melayu dikekalkan statusnya sebagai bahasa kebangsaan, walaupun Singapura mempunyai empat bahasa resmi (yaitu bahasa Inggris, China, India, dan Melayu). Di Thailand bahagian selatan, bahasa Melayu digunakan oleh orang-orang dari Kesultanan Melayu Patani (orang Melayu Pattani).

Pada awal tahun 2004, Dewan Bahasa dan Pustaka dan MABBIM (Majelis Bahasa Brunai, Indonesia, Malaysia) memprakarsai bahasa Melayu dijadikan bahasa resmi ASEAN (Association of South East Asia Nations) memandangkan lebih separuh jumlah penduduk ASEAN mampu bertutur dalam bahasa Melayu. Wacana ini terus diperbincangkan hingga sekarang. Demikian pentingnya bahasa Melayu sebagai bahasa perantara di kawasan induk Dunia Melayu dan diasporanya.

Peran bahasa Melayu sebagai *lingua franca* yang berdampak masif di Nusantara, sebenarnya dapat dilacak sejak muncul dan berkembangnya Kedatuan Sriwijaya, diteruskan dengan Keprabuan Majapahit, yang kemudian diteruskan oleh kerajaan-kerajaan bertipe Islam, seperti Perlak dan Samudra Pasai, Mataram, Malaka, Johor-Riau, Johor-Riau-Lingga-Pahang, Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, Goa-Tello, Bugis-Makassar, dan berbagai kerajaan Islam di Maluku lainnya, sampai ke masa negeri-negeri Melayu merdeka.

Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Alam Melayu ini berjalan alamiah, tanpa paksaan, dan tanpa tujuan mendominasi. Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar berfungsi dalam masyarakat yang multietnik, namun menyadari adanya kesatuan budaya. Umumnya setiap kelompok etnik di Nusantara mengkategorikan lebih general kebudayaan mereka sebagai bahagian dari kebudayaan rumpun Melayu. lebih jauh lagi secara rasial, mereka masuk ke dalam golongan ras Melayu, yaitu Deutro Melayu ataupun Proto Melayu. Bagi mereka bahasa Melayu adalah salah satu faktor pemersatu di antara perbedaan-perbedaan etnisitas yang ada.

Fungsi bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar ini, didukung pula oleh kenyataan bahwa perniagaan yang dilakukan masyarakat Nusantara umumnya adalah menggunakan bahasa Melayu. Dengan demikian, bahasa Melayu ini berfungsi sebagai bahasa perekonomian masyarakat Nusantara. Berbagai kosakata bahasa Melayu atau unsur serapan menjadi khas di dalam komunikasi perniagaan masyarakat Melayu.

Adapun digunakannya bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Nusantara ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Menurut penulis di antaranya adalah, bahwa orang Melayu aktif melakukan pelayaran untuk misi perdagangan, agama, budaya ke seantero Nusantara. Masyarakat Melayu adalah masyarakat pelaut, dan berjiwa maritim. Ini dapat diterima oleh semua etnik di Nusantara. Selain itu, bahasa Melayu tidak mengenal sistem tingkatan-tingkatan untuk kelas sosial tertentu, bersifat terbuka dan dapat digunakan langsung oleh semua lapisan masyarakat. Bahasa Melayu struktur dan kosakatanya memiliki hubungan langsung dengan bahasa-bahasa etnik di Nusantara bahkan dalam konteks Melayu-Austronesia. Dalam sejarah pergerakan kebangsaan pun bahasa Melayu menjadi solusi bagi peradaban nasional negara-negara bangsa seperti Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, dan lainnya. Bahasa Melayu memiliki kekuatan roh menyiasat (*intiqaat*) untuk mengakuturasi berbagai peradaban dunia, seperti Timur Tengah, India, China, Eropa, dan lainnya.

Selain itu, bahasa Melayu juga menjadi bahasa pengantar dalam penyiaran agama-agama di Nusantara. Ajaran-ajaran Islam disiarkan dengan menggunakan bahasa Melayu dan bahasa tempatan. Bahkan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an di kawasan ini juga digunakan bahasa Melayu. Pertemuan antara peradaban Islam yang berasal dari kawasan awalnya Tanah Arab yang berkembang ke Nusantara melalui Gujarat atau langsung dari Arab, turut memperkaya khasanah sastra Melayu. Contoh genre sastra Melayu yang merupakan hasil difusi yang eksotik dalam kebudayaan Melayu adalah: *gurindam*, *nazam*, *syair*, *didong*, *dedeng*, *sinandong*, *pantun*, *talibun*, *karmina*, dan lain-lainnya. Genre-genre sastra ini juga terdapat di dalam kebudayaan-kebudayaan etnik dalam kebudayaan rumpun Melayu, seperti pada budaya etnik Minangkabau, Jawa, Bugis, Makasar, Banjar, Sunda, Batak, dan lain-lainnya. Apalagi setelah terbentuknya negara bangsa di kawasan ini, bahasa dan sastra Melayu menjadi bahan kajian di sekolah, dari peringkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Bahasa dan sastra Melayu ini pun menjadi milik bersama negara-negara rumpun Melayu ini. Dengan demikian bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Dunia Melayu telah berproses secara alamiah, mengikuti fungsi-fungsi budaya dan sosial, menjadi kebijakan khas masyarakat rumpun Melayu.

Namun demikian, penulis memberikan saran bahwa selayaknya masyarakat rumpun Melayu membina integrasi kebahasaan dalam konteks bahasa Melayu ini. Polarisasi yang terjadi pada masa sekarang adalah kecenderungan untuk memisahkan antara bahasa Indonesia, bahasa Malaysia, dan bahasa Melayu di negara-negara rumpun Melayu. Kita dihadapkan pada disintegrasi bahasa Melayu. Buktinya dalam pergaulan internasional dan jejaring internet bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dipisahkan dan dibedakan. Hal yang sama tidak terjadi dalam bahasa Inggris. Bahasa yang terakhir ini, coba disatukan dengan cara menyatukannya sebagai bahasa Inggris (USA), bahasa Inggris (UK), bahasa Inggris (Australia), dan lainnya. Mungkin ke depan kita dapat melakukan seperti yang dilakukan masyarakat pengguna bahasa Inggris tersebut. Dalam hal ini kita dapat menggunakan istilah bahasa Melayu (Indonesia), bahasa Melayu (Malaysia), bahasa Melayu (Brunai Darussalam), bahasa Melayu (Patani), bahasa Melayu (Diaspora), dan istilah sejenis. Sudah baik pula adanya lembaga MABIMM, yang mencoba mengintegrasikan para penutur bahasa Melayu, dan membuat berbagai standarisasi seperti ejaan dan kosakata. Ke hadapan lembaga ini diharapkan memiliki peran politik kebahasaan dan kebudayaan yang lebih luas. Dengan demikian akan terjadi polarisasi yang terarah dan fungsional dalam memperkasakan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*.

Seterusnya, menurut penulis, kebudayaan Melayu juga secara alamiah telah menunjukkan eksistensinya sebagai *cultura franca*, yaitu sebagai budaya pengantar. Ini dapat dibuktikan dengan digunakannya sebutan kekerabatan seperti ayah, emak, cucu, anak, makcik, paman, dan lainnya bagi etnik-etnik di Nusantara. Selain itu, digunakan pula seni-seni Melayu, busana Melayu, kuliner Melayu, dan lainnya seperti uraian berikut ini.

Melayu sebagai *Cultura Franca*

Dalam proses kebudayaan, menurut penulis, selain sebagai *lingua franca* budaya Melayu juga menjadi *cultura franca* di kawasan Nusantara ini. Berawal dari bahasa pengantar, maka lambat laun dan pasti, kebudayaan Melayu menyumbangkan kepada masyarakat Nusantara sebagai “budaya pengantar.” Artinya berbagai kebudayaan Melayu digunakan secara bersama dan menjadi milik bersama berbagai kalangan etnik di Dunia Melayu. Di antaranya adalah adat Melayu, yang menjadi jembatan berbagai adat yang terdapat di Nusantara. Di alam Melayu dikenal adat Aceh, Batak, Minangkabau, Jawa, Sunda, Banjar, Bugis, Makasar, dan lainnya. Adat ini merupakan institusi lama yang telah ada sejak adanya manusia rumpun Melayu, yang bertransformasi ke masa Hindu-Budha, Islam, dan Globalisasi.

Adat di kalangan masyarakat Melayu sendiri dikenal dengan adat raja-raja (*ketemanggungan*), adat *datuk-datuk*, bersuku-suku (*adat perpatih*), adat *naning* Melaka, adat *sumando* Pesisir, dan lainnya. Norma-norma yang terdapat dalam adat telah melahirkan masyarakat yang tertib, aman, dan damai, yang menjaga integrasi dan konsistensi internalnya. Masyarakat adat ini mengutamakan kebersamaan, persatuan, dan kesatuan. Dalam masyarakat adat selalu diambil keputusan yang adil dan hakiki secara alamiah, seperti ungkapan adat: *bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat*. Sopan santun menurut budi bahasa, mereka yang suka merendah-rendah, mengutamakan harkat dan martabat, marwah, dan lain-lain.

Menurut Lah Husni adat pada masyarakat Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat. (1) Adat yang sebenar adat adalah apabila menurut waktu dan keadaan, jika dikurangi akan merusak, jika dilebihi akan mubazir (sia-sia). Proses ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat: *Pisang emas bawa belayar; Masak sebiji di dalam peti; Hutang emas dapat dibayar; Hutang budi dibawa mati*. (b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar pada: berbuat karena Allah bukan karena ulah; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada: hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. Adat murai berkicau, tidak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tidak mungkin berkicau. Adat sebenar adat ini menurut konsep etnosains Melayu adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tidak ada hidup yang bernafsi-nafsi. Inilah adat yang tidak boleh berubah (Lah Husni 1986:51). Jadi adat sebenar adat ini, adalah hukum Tuhan terhadap semua makhluk di alam. Manusia harus sadar bahwa Tuhan lah yang mengatur kehidupan ini. Jadi ikutilah hukum Tuhan.

(2) Adat yang diadatkan adalah adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, menurut mufakat dari penduduk daerah tersebut. Kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada yang dipercayai mereka. Jadi adat yang diadatkan ini maknanya bertumpu kepada sistem kepemimpinan secara universal dalam kebudayaan. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu. Pelaksanaan adat ini wujudnya adalah untuk kebahagiaan

penduduk, baik lahir ataupun batin, dunia dan akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang. Tiap-tiap negeri itu mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya, *lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya*. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyatnya, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel (lentur). Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: *penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah* (Lah Husni 1986:62).

(3) Adat yang teradat adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan patah: sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar. Walau terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: *adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan*. Perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula. Umpamanya jika dulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya (Lah Husni 1986:62).

(4) Adat istiadat adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, khitanan, penobatan raja, pemakaman raja, jamu laut, mandi berminyak, mandi Syafar, dan lain-lain. Jika hanya adat saja maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak asasi, dan lainnya.

Selain adat, maka budaya Melayu juga menyumbang integrasi kebudayaan di antara rumpun Melayu. Kebudayaan pada dasarnya berakar kepada sistem nilai yang dianut, diyakini, dihayati, dan dipraktikkan oleh masyarakatnya. Kebudayaan Melayu memiliki berbagai nilai, seperti keterbukaan (egaliter dan inklusif), kemajemukan, persebatian, tenggang rasa, kegotongroyongan, senasib-sepenanggungan, malu, bertanggung jawab, adil, benar, berani, tabah, arif, bijaksana, musyawarah untuk mencapai mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, amanah, menguasai ilmu pengetahuan, takwa kepada Tuhan, dan lain-lainnya.

Nilai-nilai integrasi sosial (persebataian) dalam konteks Dunia Melayu turut disumbangkan oleh kebudayaan Melayu. Ungkapan Melayu yang sering kita dengar adalah: *bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, ke bukit sama mendaki dan ke lurah sama menurun, berat sama dipikul ringan sama dijinjing*. Selain itu nilai senasib dan sepenanggungan. Nilai ini mengutamakan kebersamaan, rasa kasih-mengasihi, saling bertenggang rasa. Dalam budaya Melayu dikenal ungkapan: *setikar sebantal tidur, sepiring-sepinggan makan, seanak sekemanakan, senenek dan semamak, seadat dan sepusaka atau dikatakan: makan tidak menghabiskan, minum tidak mengeringkan*. Dari nilai-nilai itu dapat dibuktikan bahwa budaya Melayu mengutamakan persatuan dan kesatuan. Kondisi ini terlihat pula telah terjalin hubungan persahabatan dan kekeluargaan antara berbagai etnik di Nusantara yang memperkuat satu sama lain, seperti abad 10 Masehi telah terjalin perkawinan antara Melayu dengan Mataram. Pada abad 13 Masehi telah pula terjadi pernikahan antara putri Melayu dengan bangsawan Singasari dan perkawinan itu melahirkan seorang pemimpin Majapahit dan seterusnya menjadi raja Minangkabau yaitu Adityawarman.

Selain itu, pada abad ke 18 telah terjadi perkawinan antara keturunan Bangsawan Bugis dan Makassar yaitu keturunan Daeng Rilakka: Daeng Marewa, Daeng Celak, Daeng Perani, Daeng Kemasik, dan Menambun. Di antaranya telah dibuat sumpah setia Melayu dan Bugis dan hasilnya melahirkan putra-putri Melayu yang sangat berjasa dalam pembakuan bahasa Melayu yaitu Raja Ali Haji bin Raja Ahmad yang menghasilkan puluhan karya berkualitas dalam kebahasaan dan kesastraan.

Dalam konteks unsur-unsur kebudayaan, maka budaya Melayu di Nusantara ini telah memperlihatkan kemampuannya sebagai *cultura franca*. Misalnya dalam bidang seni, seni pertunjukan dangdut yang awalnya disebut sebagai Orkes Melayu (O.M.) secara perlahan tetapi pasti menjadi *cultura franca*, yang menjadi milik bersama berbagai kalangan etnik di Nusantara. Ada dangdut versi Aceh, Batak Toba, Karo, Minangkabau, Jawa, Bali, Sunda, Bugis, dan lainnya. Bahkan tokoh-tokoh musik dangdut bukan hanya dari kalangan etnik Melayu saja, tetapi merentasi berbagai kelompok etnik. “Raja dangdut” Rhoma Irama sendiri adalah beretnik Sunda, demikian juga penyanyi-penyanyi dan pencipta lagu dangdut berasal dari berbagai etnik. Bahkan dangdut juga menjadi ikon musik nasional Indonesia.

Para pemusik pop di Indonesia dan Malaysia juga mengolah unsur-unsur musik Melayu menjadi musik populer masa kini. Lihat saja seperti Siti Nurhaliza menjadi ikon musik Melayu Nusantara. Demikian pula pemusik sebelumnya seperti P. Ramlee, Ahmad Jais, Said Effendi, Munif Bahaswan, Elya Khadam,

Ema Gangga, dan lain-lain menggunakan unsur dasar musik Melayu tradisi menjadi musik populer Melayu Nusantara. Kini langkah-langkah tersebut diikuti oleh band-band pop nasional seperti Radja, ST12, Wali, Ungu, dan lain-lainnya.

Di era pemerintahan Presiden Sukarno, kita pernah pula menetapkan *Tari Serampang Dua Belas*, dari Perbaungan, Serdang, Sumatera Utara, ciptaan Guru Sauti, sebagai tari nasional Indonesia. Dalam perkembangan berikutnya, tari ini bahkan dipelajari dan dikembangkan di Singapura dengan versi yang “sedikit” berbeda dengan versi di Indonesia. Tarian ini pada masa sekarang juga telah menjadi tari klasik Melayu, yang diajarkan di semua institusi pendidikan seni persembahan Melayu, bahkan lintas negara.

Dari unsur artefak misalnya, di negeri-negeri rumpun Melayu, digunakan pakaian kebangsaan yang bersumber dari kebudayaan Melayu. Pakaian adat Melayu seperti peci (kopiah), kebaya, baju gunting China, menjadi pakaian nasional di Indonesia dan Malaysia. Demikian pula baju kurung, kebaya, sanggul menjadi pakaian kebangsaan.

Sistem politik Melayu awal juga dijadikan sumber inspirasi di negeri-negeri rumpun Melayu dalam menerapkan sistem kepemimpinan. Kita mengenal sistem demokrasi yang berjiwa Melayu, yang dipadu dengan sistem demokrasi ala budaya Barat. Kita mengenal sistem musyawarah mufakat, pengawasan kekuasaan raja yang tercermin dalam konsep: raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah. Demokrasi di negeri-negeri rumpun Melayu ini akan terus mengalami perkembangan-perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan perpolitikan di masing-masing negara. Namun budaya Melayu tetap memberikan sumbangan sebagai *cultura franca* di bidang politik.

Sistem pendidikan Melayu yang menggunakan pendidikan formal sekolah kebangsaan dan juga pondok atau pesantren juga menyumbang kepada kebudayaan nasional di negeri-negeri rumpun Melayu. Sekolah yang berbasis agama dan juga mengambil sistem pendidikan Eropa ini menjadi jalan keluar bagi penguasaan ilmu pengetahuan yang mendunia. Dalam konteks Indonesia, bangsa Indonesia menghasilkan para ilmuwan berkaliber internasional, baik di bidang ilmu eksakta maupun sosiobudaya. Tujuan utama pendidikan dalam rumpun Melayu adalah menyeimbangkan kemampuan intelektual, spiritual, dan emosional. Dengan tujuan hidup dunia dan akhirat.

Dalam pengamatan penulis, ke masa depan kebudayaan Melayu akan semakin mendapatkan perannya sebagai penyumbang utama *cultura franca* di Nusantara. Kebudayaan Melayu dengan segala kekurangan dan kelebihanannya ditakdirkan Allah sebagai sarana pemersatu kebudayaan di antara negeri-negeri rumpun Melayu. Kebudayaan Melayu sebagai *cultura franca* ini akan terus

berkembang, berpolarisasi, menurut arahan-arahan kebudayaan yang dilandasi ajaran Tuhan.

Penutup

Dari uraian-uraian di atas tergambar kepada kita dengan jelas, bahwa Melayu adalah sebuah entitas kebudayaan yang menyumbang kepada masyarakat Nusantara sebagai *lingua franca*, yang telah terjadi secara natural dan berlangsung selama berabad-abad. Sebagai *lingua franca* bahasa Melayu mengalami perkembangan karena faktor fungsionalnya tersebut. Perkembangan itu mencakup penggunaan unsur serapan, mudah diterima oleh semua golongan, dan menjadi faktor integrasi kebudayaan Nusantara.

Peran seterusnya, sesudah menjadi *lingua franca*, kebudayaan masyarakat Melayu juga akan menjadi *cultura franca*, kebudayaan pengantar di Nusantara. Ini juga terjadi sesuai dengan perkembangan sejarah rumpun Melayu, yang melalui masa animisme, Hindu-Budha, Islam, dan Globalisasi secara bersama-sama. Sebagai kebudayaan pengantar, maka dapat dilihat prosesnya melalui bidang-bidang seperti seni, organisasi sosial, politik, filsafat, pendidikan, dan lain-lainnya. Ke masa depan kita berharap bahwa Allah memberikan anugerah dan polarisasi terbaik-Nya pada masyarakat rumpun Melayu. Insya Allah.

Daftar Pustaka

- Bellwood, 1997. *Pre-History of Indo-Malaysia Archipelago*. Honolulu: Hawaii University Press.
- Chirikba, Viacheslav A., 2008. "The Problem of the Caucasian Sprachbund" dalam Pieter Muysken (ed.), 2008. *From Linguistic Areas to Areal Linguistics*. London: John Benjamin Publishing Company.
- Heine, Bernd. 1970. *Status and Use of African Lingua Francas*. Munich: Weltforum Verlag. Hulstaert,
- Hall, D.G.E., 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. (Terjemahan Soewarsa). Surabaya: Usaha Nasional.
- Hall, Robert A., 1973. *An Introduction to Pidgins and Creoles*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- H. Kridalaksana, 1991. "Pendekatan tentang Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia." dalam H. Kridalaksana (penyunting). *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haziyah Hussin, 2003. "Peranan Songket dalam Perkahwinan Melayu: Golongan Istana dan Rakyat Biasa." *Jurnal Arkeologi Malaysia*. Bil. 17, Oktober 2003.
- , 2006. *Motif Alam dalam Batik dan Songket Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail Husein, 1984. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia*. Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia.
- , 1978. *The Study of Traditional Malay Literature with Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ostler, Nicholas, 2005. *Empires of the Word*. London: Harper.

- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Wan Hashim Wan Teh, 1997, *Tamadun Melayu dan Pembinaan Tamadun Abad Kedua Puluh Satu*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- , 1988. *Peasants under Pripheral Capitalism*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Zainal Abidin Borhan dkk. (penyelenggara), 1990. *Adat-istiadat Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia, Kerajaan Negeri Melaka dan Akademi Pengajian Melayu.

Tentang Penulis

Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D., Dosen Etnomuskologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, lahir pada tanggal 21 Desember 1965 di Labuhanbatu. Menamatkan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu. Tahun 1990 menamatkan studi sarjana seninya di Jurusan Etnomuskologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1998 menamatkan studi magister humaniora pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menyelesaikan studi S-3 Pengajian Media (Komunikasi) di Universiti Malaya, Malaysia, tahun 2009.. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis di berbagai media dan jurnal dalam dan luar negeri. Juga sebagai seniman khususnya musik Sumatera Utara, dalam rangka kunjungan budaya dan seni ke luar negeri. Menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister (S-2) Penciptaan dan Pengkajian Seni, FIB USU tahun 2009-2010. Kemudian periode 2010 sampai 2014 menjabat sebagai Ketua Departemen (Program Studi) Etnomuskologi FIB USU. Tercatat sebagai dosen di Program Studi Magister dan Doktor Linguistik, Sekolah Pascasarjana USU, mengajar mata kuliah *Teori dan Metode Kajian Tradisi Lisan*. Tahun 2011 dianugerahi Tokoh Penggerak Seni Budaya Melayu dalam Konvensi Dunia Melayu Dunia Islam. Beliau juga sekarang sedang menjabat sebagai Ketua Departemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (PB MABMI). Kantor: Jalan Universitas No. 19 Medan, 20155, telepon/fax.: (061)8215956. e-mail: mtakari@yahoo.com, website: etnomuskologiusu.com; muhammadtakari.weebly.com.

